

Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia

Siprianus Bruto¹, Fransiska Widyawati², Antonius Marius Tangi³

^{1,3}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

²Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Correspondence: fwidyawati10@gmail.com

Abstract

Incidents of religious harassment are frequently reported in Indonesia, often manifesting as insults or damage to sacred religious symbols, including those of Christianity. This not only disrupts the tranquility of the Christian community but also undermines interfaith relationships. This study explores the thoughts of Mircea Eliade on sacred religious symbols, distinguishing them from the profane, and assesses their relevance to Christians and the development of interfaith relations. The research aims to reinforce Christian understanding of the sacred and profane within their religion and to correlate these concepts with biblical principles. A qualitative approach, specifically a literature review, is employed in this study. The findings suggest that Eliade's philosophy provides a theoretical framework for comprehending the sanctity of symbols across religions. Each religion has its unique interpretation of the sacred and profane, shaped by its theological and historical context. Sacred elements demand a different level of respect and protection compared to the profane. Eliade's philosophy aligns with the interpretation of the Scriptures, which also employ symbols to depict the presence of the Holy Trinity. For Indonesian Christians, Eliade's thoughts are relevant as they encourage religious communities to respect each other's religious symbols, engage in symbolic dialogues, and strengthen faith experiences and relationships. Eliade's philosophy can enrich Christians' understanding of the sanctity of religious symbols. Externally, Christians can apply Eliade's philosophy to foster respect and build tolerant and inclusive interfaith relationships.

Keywords: *Mircea Eliade, symbol, sacred, religious relations, infidel*

Abstrak

Insiden pelecehan agama sering dilaporkan di Indonesia, seringkali berwujud penghinaan atau kerusakan terhadap simbol-simbol sakral agama, termasuk simbol-simbol milik agama Kristen. Hal ini tidak hanya mengganggu ketenangan komunitas Kristen tetapi juga merusak hubungan antaragama. Studi ini mengeksplorasi pemikiran Mircea Eliade tentang simbol-simbol keagamaan yang sakral, membedakannya dari yang profan, dan menilai relevansinya bagi umat Kristen dan pengembangan hubungan antaragama. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman umat Kristen tentang konsep sakral dan profan dalam agama mereka dan untuk mengaitkan konsep-konsep ini dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pendekatan kualitatif, khususnya studi literatur, digunakan dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa filsafat Eliade memberikan kerangka teoritis untuk memahami kesucian simbol di berbagai agama. Setiap agama memiliki interpretasi unik tentang sakral dan profan, yang dibentuk oleh teologi dan konteks historisnya. Elemen-elemen sakral menuntut tingkat penghormatan dan perlindungan yang berbeda dibandingkan dengan yang profan. Filsafat Eliade sejalan dengan interpretasi Kitab Suci, yang juga menggunakan simbol untuk menggambarkan kehadiran Allah Tritunggal.

Bagi umat Kristen di Indonesia, pemikiran Eliade relevan karena mendorong komunitas agama untuk saling menghormati simbol-simbol agama masing-masing, melakukan dialog simbolik, dan memperkuat pengalaman dan hubungan iman. Pemikiran Eliade dapat memperkaya pemahaman umat Kristen tentang kesucian simbol-simbol keagamaan. Secara eksternal, umat Kristen dapat menerapkan pemikiran Eliade untuk menunjukkan penghormatan dan membangun hubungan antaragama yang toleran dan inklusif.

Kata Kunci: Mircea Eliade, simbol, sakral, relasi agama, kafir

PENDAHULUAN

Pluralisme agama merupakan fakta sosial tak terbantahkan dari negara Indonesia. Setiap agama memiliki keunikan yang membedakannya dari agama yang lain. Perbedaan agama mencakup banyak unsur seperti sistem keyakinan, simbol-simbol keagamaan, hukum, ritual, ekspresi, tradisi, *world of view* dan aspek lainnya. Menurut Eliade,¹ tradisi-tradisi keagamaan memiliki konsep unik mengenai yang apa yang dianggap sakral dan profan. Keunikan dan perbedaan dapat terjadi karena keragaman wahyu, maupun konteks sosial historis pengalaman manusia dalam menangkap yang trasenden atau *numinous* sebagai kekuatan kreatif Ilahi.² Pengalaman tersebut merupakan *hierofani* yaitu manifestasi yang kudus dalam kehidupan manusia yang dialami melalui ritual atau kontak dengan objek atau simbol-simbol yang sakral.^{3,4}

Simbol-simbol yang dianggap sakral atau kudus mencerminkan keyakinan kehadiran Yang Ilahi. Terhadap simbol-simbol tersebut, penganutnya menaruh hormat dan penghargaan yang tinggi. Simbol-simbol tersebut diperlakukan khusus dan berbeda dari benda-benda lainnya yang profan. Dadoksy yang membahas mengenai Eliade memandang bahwa pemeluk agama akan menjaga dan menghormatinya dengan baik sekaligus menjadikannya sebagai identitas keagamaan.⁵ Mereka juga ingin agar pemeluk agama-agama lain menghargai simbol-simbol tersebut, tidak meremehkan atau melecehkannya. Pelecehan simbol religius sama dengan menghina Yang Ilahi, merusak rasa keagamaan dan identitas spiritual penganutnya.

Kasus pelecehan terhadap simbol-simbol keagamaan yang sakral oleh penganut agama lain masih kerap di Indonesia. Agama Kristiani (Katolik dan Kristen) sebagai yang minoritas sering menjadi korban pelecehan tersebut.

¹ Mircea Eliade. *The sacred and the profane: The nature of religion*. Vol. 81. Houghton Mifflin Harcourt, 1959.

² Mircea Eliade. *The quest: History and meaning in religion*. University of Chicago Press, 2013; Mircea Eliade. *Patterns in comparative religion*. U of Nebraska Press, 2022.

³ John Valk. "The concept of the coincidentia oppositorum in the thought of Mircea Eliade." *Religious Studies* 28.1 (1992): 31-41. <https://doi.org/10.1017/S0034412500021351>.

⁴ Stelian Manolache. "The dialogue between sacred, symbol and ritual to Mircea Eliade's thinking." *Dialogo* 4.1 (2017): 101-107; Valentin Cioveie. "„The Transcendental Structure of the Archaic Universe. Mircea Eliade's The Sacred and the Profane”." *Annals of the University of Bucharest. Philosophy Series* 64.1 (2015): 83-112.

⁵ John Dadoksy. "Sacred Symbols as Explanatory Geertz, Eliade and Lonergan." *Fu Jen International Religious Studies* 4.1 (2010): 137-158.

Sebagai contoh, pernyataan yang dibuat oleh Ustad Abdul Somad yang menghina simbol Salib milik umat Kristen dimana ia menyebut ada jin pada salib.⁶ Ada kasus yang dilakukan Yahya Waloni yang menyebut *Bible* itu fiktif dan palsu.⁷ Ada kasus penghancuran rumah ibadah Kristiani. Selain terkait umat Kristiani, kasus pelecehan juga terjadi pada umat lain. Ada beberapa contoh: kasus dimana seorang ibu menaiki Padmasana yang merupakan area suci umat Hindu di Pura di Palangkaraya,⁸ penggunaan simbol dalam *meme* yang dibuat Roy Suryo yang diduga menghina agama Budha,⁹ penghinaan Nabi Muhammad.^{10 11} Kasus-kasus pelecehan simbol agama ini, entah tidak disengaja dan apalagi kalau disengaja, sangat melukai perasaan keagamaan orang lain. Lebih dari itu, penodaan agama dapat mengganggu relasi antar agama, menyebabkan disharmoni dan bahkan dapat berujung pada konflik antar agama.

Pemerintah Indonesia telah mengatur regulasi untuk mencegah dan mengatasi kasus penodaan agama yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama. Dengan peraturan perundangan ini, negara berusaha untuk mencegah konflik antar umat beragama. Peraturan juga dibuat demi ketentraman dan ketertiban masyarakat¹² Meski demikian, pendekatan hukum bukan menjadi satu-satunya jalan untuk membangun kesadaran umat beragama untuk menghargai agama lain, termasuk simbol-simbol keagamaan lain. Beberapa studi memperlihatkan bahwa pendekatan hukum kadang-kadang pula bersifat kontroversi. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan interpretasi ataupun kalau aparat hukum tidak berpihak keadilan atau dikendalikan oleh kelompok dominan dan fanatik, sebagaimana kerap terjadi di Indonesia.¹³

⁶ Amrina Rosyada. "Etika komunikasi dakwah: Studi terhadap video kajian Ustaz Abdul Somad tentang K-Pop dan Salib." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40.2 (2020): 101-114. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>; Al Zuhri, dkk. "Analisis Clickbait Terhadap Tajuk Dan Kelucu Kanal Youtube Johannes Liong Pada Kontennya Tentang Ustad Abdul Somad." *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 5.2 (2023): 01-17.

⁷ <https://tirto.id/kasus-ceramah-bernuansa-sara-yahya-waloni-divonis-penjara-5-bulan-gnxF>

⁸ Ni Luh Putu Rastiti Agustini, "Viral di Medsos: Wanita Duduk di Atas Padmasana Pura di Palangkaraya, PHDI Berikan Reaksi Keras <https://bali.tribunnews.com/2023/06/03/viral-di-medsos-wanita-duduk-di-atas-padmasana-pura-di-palangkaraya-phdi-berikan-reaksi-keras?page=2>;

⁹ Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo. "Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*. Vol. 1. 2022.

¹⁰ Ahemd Al-Rawi (2017). Burning the Quran. Islam on YouTube: Online Debates, Protests, and Extremism, 59-70; Declan O'Sullivan. "Egyptian cases of blasphemy and apostasy against Islam: Takfir al-Muslim." *The International Journal of Human Rights* 7.2 (2003): 97-137. <https://doi.org/10.1080/13642980308629709>;

¹¹ Asnawati, A. (2016). Penistaan/Penodaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Harmoni*, 15(1), 129-143; C Blue Holmes, (2012). Quran Burning and Religious Hatred: A Comparison of American International, and European Approaches to Freedom of Speech. Wash. U. *Global Stud. L. Rev.*, 11, 459;

¹² H. Halili, (2014). UU No 1/PNPS/1965 dan Tafsir Pembatasan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 11(11), 95-114. <https://doi.org/10.58823/jham.v11i11.89>

¹³ Irwan Ahmad Akbar. "Dinamika Kasus Penistaan Agama Di Indonesia:(Polemik Pemaknaan Ayat-Ayat Penistaan dan UU Penodaan Agama)." *Qof* 3.1 (2019): 89-105. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1068>; Ritonga, B. Z., & Ohouwutun, Y. T. (2021). Tindak Pidana Penodaan Agama di Indonesia (Kajian Kasus Syiah Sampang dan Gafatar Aceh). *Interdisciplinary Journal On Law, Social Sciences And Humanities*, 2(1), 28-

Studi ini menawarkan alternatif pencegahan tindakan pelecehan agama lain dengan menghadirkan pemikiran Mircea Eliade mengenai simbol keagamaan yang sakral. Eliade memberikan kerangka berpikir teoretis yang kuat mengapa dan bagaimana pemeluk agama meyakini dan memberikan penghormatan terhadap simbol-simbol di dalam agama-agama. Gagasan dan teori Eliade di Indonesia biasanya dipakai dalam studi agama-agama seperti dalam kajian Saragih¹⁴ dan Weismann.¹⁵ Hal yang baru dari riset ini ialah, pemikiran Eliade dipakai sebagai basis teoritis untuk membangun relasi antar agama yang harmonis di dalam masyarakat majemuk Indonesia. Secara khusus pula, studi ini menghubungkannya pula dengan keyakinan dan tradisi Kristiani umumnya. Hal ini belum banyak dikaji para akademisi sebelumnya.

Dengan menghadirkan gagasan Eliade, riset ini bertujuan untuk: *pertama*, secara intenal dapat memperkuat pemahaman umat Kristiani dan beragama lainnya di Indonesia mengenai makna dan sakralitas simbol-simbol keagamaan di dalam agama mereka sendiri; *kedua*, umat beragama, khususnya Kristiani, tahu bagaimana menjawab pertanyaan maupun serangan agama lain (eksternal) mengenai keyakinan atas simbol-simbol sakral; *ketiga*, memberikan edukasi kepada semua umat beragama untuk melakukan dialog dan menghormati simbol-simbol keagamaan pihak lain. Perlu diingat bahwa kajian Eliade tidak mewakili agama tertentu dan juga bukan menggunakan perspektif teologis atau biblis. Meski demikian, secara khusus bagi Kristiani, pemikiran Eliade sejalan dengan ajaran biblis dan teologi Kristiani mengenai kehadiran yang Ilahi di dalam simbol, waktu, tempat dan ritual yang sakral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai adalah studi kepustakaan atau *Library Research*. Pustaka yang dipakai terutama adalah tulisan-tulisan dari Mircea Eliade. Pemikiran-pemikiran Eliade digali lebih dalam agar teori dan kajiannya mengenai simbol dapat dipahami isi, konteks dan relevansinya. Untuk melengkapi itu, studi ini juga memanfaatkan sumber sekunder yakni kajian ahli-ahli lain atas konsep Mircea Eliade. Selanjutnya adalah proses menemukan relevansi pemikiran Mircea Eliade dalam konteks Indonesia yakni dilakukan dengan pola berpikir analitis dan aplikatif, bagaimana basis teori Eliade berfungsi untuk menerangi relasi empiris antar umat beragama yang hidup di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, secara khusus dalam konteks Kristiani, juga menghubungkan pemikiran Eliade dengan tradisi biblis umat Kristiani.

43. <https://doi.org/10.19184/ijl.v2i1.24420>; Nurdin, N. (2017). Delik Penodaan Agama Islam di Indonesia. *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 19(1), 129-160. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1745>

¹⁴ John Renis Saragih. "Pendekatan Historis Fenomenologis dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Sabda Penelitian* 1.2 2021.

¹⁵ Ivan Th J. Weismann. "Simbolisme Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Jaffray* 2.1 (2005): 54-60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Mircea Eliade mengenai Simbol Keagamaan yang Sakral

Eliade adalah seorang sejarawan agama dan filsuf abad XX asal Rumania dan merupakan professor pada University of Chicago. Ia lahir di Bukarest tahun 1907. Sejak masa remajanya ia tertarik dunia sastra dan menulis beberapa karya. Ia juga sangat suka dengan filsafat yang kemudian menjadi pilihan jurusan studinya. Ia belajar mengenai filsuf Italia dan diperluas ke filsuf lainnya, termasuk India, tempat dimana ia juga belajar Yoga dan filsafat India. Awalnya ia menjadi dosen di Bucharest dan duta kebudayaan Rumania. Ia berpindah dosen di Paris dan kemudian berpindah lagi ke Chicago, tempat dimana karir akademisnya membawanya menjadi seorang professor. Ia menghasilkan banyak karya yang menjadi rujukan dalam filsafat, sejarah agama dan studi agama-agama. Artikel ini mengulas pemikirannya mengenai Simbol Keagamaan yang Sakral.

Yang Sakral dan Profan

Mircea Eliade dalam bukunya *"The Sacred and the Profane: The Nature of Religion"* (1959) memperkenalkan konsep pemisahan antara yang sakral dan profan sebagai struktur fundamental untuk mendefinisikan agama. Menurutnya, sakral merupakan pengalaman akan yang transenden atau *numinous* yang menjadi kekuatan kreatif Ilahi. Pengalaman ini muncul melalui *hierofani*, yaitu manifestasi dari yang sakral dalam kehidupan manusia. Manifestasinya dapat melalui ritual, pengalaman visi atau kontak dengan objek-objek sakral. Dalam perspektif ini Eliade menegaskan bahwa, objek bukan sekadar objek atau materi atau benda biasa. Ia merupakan perwujudan dari realitas supernatural. Hal ini berbeda dari yang profan atau hal yang tidak kudus. Ia merupakan realitas sehari-hari dan menjadi realitas materi.¹⁶ Jadi, kehadiran Yang Ilahi di dalam simbol tertentu mengubah aspek yang semula profan menjadi kudus dan religius.

Bagi Eliade,¹⁷ hierofani merupakan manifestasi dari yang sakral dan suci. Kata ini berasal dari bahasa Latin *"hieros"* yang berarti *"sacred"*, *"holy"* dan *"phaneien"* yang berarti *"menyingkap atau membawa terang/cahaya"*. Dalam konteks agama, *hierofani* merujuk pada penampilan fisik dari yang suci atau yang sakral, yang berfungsi sebagai model spiritual untuk ditiru atau disembah. Menurut Eliade, *hierofani* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti objek,

¹⁶ Chung Chin-Hong. "Mircea Eliade's Dialectic of Sacred and Profane and Creative Hermeneutics." *The International Eliade*, 2007: 197-205. S. Manolache, S.. The dialogue between sacred, symbol and ritual to Mircea Eliade's thinking. *Dialogo*, 4(1), 2017: 101-107; Rennie, B. S.. Mircea Eliade and the perception of the sacred in the profane: Intention, reduction, and cognitive theory. *Temenos-Nordic Journal of Comparative Religion*, 43(1), 2007. <https://doi.org/10.33356/temenos.4625>

¹⁷ Mircea Eliade. *The quest: History and meaning in religion*. University of Chicago Press, 2013; Mircea Eliade and Ioan P. Culianu. *The Eliade guide in world religions*. Harper San Francisco, 1991.

tempat suci, atau peristiwa.¹⁸ Olehnya, sejumlah objek tertentu dianggap sakral atau suci karena dipercaya sebagai manifestasi Ilahi.

Objek yang menjadi hierofani sangatlah bervariasi dan unik dari agama yang satu ke agama yang lain. Perdebaan itu sesuai dengan konteks historis, teologis dan sosial bagaimana agama itu hidup dan berkembang. Beberapa contoh dari objek yang kudus adalah rumah ibadat, altar atau ruang kudus yang tidak boleh dilewati begitu saja oleh sembarangan pribadi. Dalam agama Kristiani, salib adalah hal kudus, dalam tradisi Muslim, lambang bulan sabit juga sakral. Alam juga bisa dalam beberapa tradisi keagamaan menjadi hierofani, sebagai perwujudan kehadiran yang Ilahi.¹⁹ Karena ada perbedaan simbol yang sakral antara agama-agama berbeda, maka sangat penting bagi pemeluk agama saling memahami.

Waktu Kudus sebagai Simbol yang Sakral

Eliade melihat bahwa waktu dalam agama-agama dibedakan menjadi dua yakni waktu kudus dan waktu profan. Waktu kudus merujuk pada waktu yang telah dikuduskan oleh yang Ilahi atau yang sakral. Sedangkan waktu profan merujuk pada waktu yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Waktu kudus kemudian dikhususkan untuk penyembahan total kepada yang sakral atau yang Ilahi. Sementara waktu profan dikhususkan untuk aktualitas produktif.²⁰ Konsep ini membuat pembeda yang jelas kapan waktu yang pas bagi umat beragama untuk ada di dalam hadirat Ilahi dan merasakan kehadiran Tuhannya.

Eliade mengakui bahwa waktu kudus dalam agama-agama dapat kembali diadakan *hic et nunc* (di sini dan saat ini) melalui aktualisasi keagamaan seperti ritus dan upacara lainnya. Sedangkan waktu profan akan terus berlalu dan tidak akan kembali lagi. Waktu profan lebih bebas dan tidak harus berpola. Sedangkan waktu kudus umumnya mengikuti ritme dan pengulangan yang relative tetap. Maka, waktu kudus dalam agama-agama merupakan waktu di mana manusia keluar dari waktu profan dan masuk ke dalam waktu yang sakral untuk menyembah yang Ilahi.²¹

Beberapa contoh dari waktu kudus dalam agama Kristiani adalah saat perjamuan, saat perayaan atau ibadah, Ekaristi, atau hari-hari raya seperti Natal atau Paskah atau perayaan-perayaan sakramen. Dalam agama Islam, Juma'd saat di mana mereka memasuki waktu kudus dalam shalat berjemaah. Waktu-waktu doa lainnya seperti waktu shalat lima waktu atau shalat khusus pada hari dan peringatan tertentu merupakan waktu kudus. Agama Hindu memiliki waktu kudus seperti hari raya Nyepi, Galungan, Kuningan, dan lainnya. Agama Budha memiliki waktu kudus Waisak, Kathina, Asadha, Magha Puja. Waktu kudus

¹⁸Eliade, M., & Culianu, I. P. (1991). *The Eliade guide in world religions*. Harper San Francisco

¹⁹ Mircea Eliade. *The myth of the eternal return: Cosmos and history*. Vol. 682. Princeton university press, 2021.; Mircea Eliade. *Essential sacred writings from around the world*. Harper San Francisco,

²⁰ Eliade 1992, *Ibid*; M. Meslin. The Sacralization of Time in the Thought of Mircea Eliade. *The International Eliade*, 2007: 15-22; S. Manochale, *Ibid*.

²¹ N. Babuts. *Mircea Eliade: Myth, religion, and history*. Routledge, 2017

ditemukan dalam hari-hari suci dalam agama-agama yang merupakan simbol persekutuan atau perjumpaan kembali dengan yang Ilahi.

Waktu kudus dalam agama-agama sangat dihargai dan dihormati sebab waktu kudus tersebut merupakan waktu kehadiran dari yang Ilahi. Waktu kudus menjadi simbol yang berbicara tentang keadaan atau situasi tinggal bersama dengan yang Ilahi. Pada saat waktu kudus berlangsung, seorang pemeluk agama membutuhkan ketenangan dan konsentrasi agar bisa fokus pada perjumpaan dengan yang Ilahi. Ia keluar sejenak dari kebisingan dunia dan kesibukan material dan masuk pada kehadiran yang Ilahi. Waktu kudus menjadi jembatan untuk mensyukuri rahmat dari yang Ilahi dan berkomunikasi dengan PenciptaNya. Maka, tidaklah heran jika pemeluk merasa risih bahkan marah jika ada orang yang mengganggu waktu kudus mereka.

Ritus atau Upacara Keagamaan sebagai Simbol

Menurut Eliade, ritus atau upacara-upacara keagamaan merupakan simbol yang mengindikasikan sarana untuk mengalami yang sakral dalam kehidupan. Perjumpaan dengan struktur-struktur ritual atau upacara membawa umat beragama pada pemahaman akan kehadiran yang sakral di dalam tindakannya. Dengan demikian, ritus atau upacara keagamaan mampu membawa umatnya dari dunia profan kepada dunia sakral untuk merasakan kehadiran yang Ilahi.²²

Bagi Eliade ritus atau upacara keagamaan selalu mengarah kepada tindakan untuk menguduskan kembali lingkungan ataupun diri manusia, sebab di dalam ritus atau upacara terdapat unsur-unsur untuk menyucikan diri dari dosa-dosa atau kesalahan.²³ Ritus atau upacara dalam agama-agama selalu mengarah pada sikap untuk menguduskan atau menyucikan diri baik secara subjektif maupun kolektif agar yang sakral hidup di dalam diri manusia atau agar tindakan manusia berkenan di hadapan yang Ilahi.

Ruang sebagai Tempat Sakral

Eliade memandang tata ruang kehidupan dalam dua hal yakni ruang yang suci dan yang tidak suci. Baginya, tidak ada homogenitas ruang di dalam kehidupan orang yang beragama. Kekudusan ruang dalam agama-agama diakui karena memiliki sejarahnya sendiri yakni pernah terjadi suatu epifani dari yang sakral. Selain itu, bisa juga karena dikuduskan melalui ritus-ritus tertentu di dalam agama-agama. Eliade melihat ada upaya pengudusan ruang tertentu dalam agama-agama demi terwujudnya suatu diferensiasi, yang membedakannya dari ruang dan *space* biasa. Ruang kudus adalah tempat yang dikhususkan untuk menyembah yang sakral atau Ilahi di dalam dunia. Di ruang itu, ada kehadiran Ilahi. Ruang menjadi simbol sang Ilahi bertakhta. Olehnya ia

²² Mircea Eliade, 1957; 2022; A.W. Handaru 2020. Spiritual wisdom in beach management: Best practice from Bali, Indonesia. *The Future Opportunities and Challenges of Business in Digital Era*, 4, 32-35.

²³ Mircea Eliade. *Patterns in comparative religion*. U of Nebraska Press, 2022

menjadi area spesial yang sangat dihargai dan dihormati dalam agama-agama.²⁴ Ruang yang telah disucikan dilihat sebagai tempat paling layak untuk berjumpa dengan yang sakral.

Semua agama-agama memiliki pandangan yang radikal terhadap tempat-tempat tertentu sebagai ruang khusus yang memiliki nilai yang tinggi dalam hubungannya dengan penyembahan terhadap yang Ilahi. Orang-orang Muslim melihat Masjid dan Kabbah sebagai tempat yang sakral,²⁵ agama Hindu-Budha memandang Pura dan Wihara dengan berbagai arsitektur yang indah sebagai tempat suci mereka. Orang Kristen melihat gereja sebagai tempat suci. Semua tempat-tempat suci di dalam agama-agama dipandang secara radikal sebagai tempat yang kudus yang perlu dihormati dan dijaga dengan baik. Ada juga yang melihat tempat-tempat sucinya dalam penampakan alam seperti gunung Penanggungan dan gunung Wajak dalam agama Hindu dan Budha.²⁶ Bagi Eliade, semua tempat-tempat suci dalam agama-agama sebagai simbolisme pusat. Simbolisme pusat dalam pengertian Eliade merupakan tempat yang menghubungkan antara dunia manusia dan surga tempat yang sakral.

Di dalam simbolisme ruang juga terdapat klasifikasi yang jelas bahwa ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. Dalam setiap agama pasti memilikinya. Contoh saja, dalam agama Kristiani, ada ruang khusus yang hanya dilewati oleh orang-orang tertentu seperti panti imam atau mimbar kotbah. Demikian juga dalam agama Islam, Hindu, Budha dan lainnya. Tempat seperti itu dihormati oleh semua penganut. Hal ini menunjukkan betapa sucinya ruang tersebut. Sementara yang bersifat umum dapat digunakan secara kolektif atau umum.

Struktur, Fungsi dan Logika Simbol menurut Eliade

Setiap aktus religius, selalu melibatkan simbolisme. Simbolisme religius ini mengandung di dalamnya struktur yang disebut oleh Eliade, sebagai *kratofani*, *hierofani*, atau *teofani*. Menurutnya, simbolisme dalam bentuk apapun memiliki suatu penyingkapan diri dari Yang Kudus, yang diperantarai oleh unsur-unsur kosmologis. Unsur-unsur tersebut menjadi suatu sistem simbolik atau simbolisme karena memiliki daya kekuatan di dalam dirinya sendiri dan memanifestasikan kekuatan suci atau keilahian. Eliade memberikan contohnya seperti batu kudus, air dan lainnya yang memberikan makna religius tentang suatu peristiwa yang mengagumkan. Hierofani dipengaruhi langsung oleh bentuk simbolisme yang dimaknai secara religius dari pada pengalaman

²⁴ D. Cave,. Eliade's Interpretation of Sacred Space and Its Role Toward the Cultivation of Virtue. *Changing Religious Worlds: The Meaning and End of Eliade*, ed. Bryan Rennie. State University of New York Press: Albany, 235-48, 2001;

²⁵ M Helmy. Sacred Places: The Interaction Between Space, Time and Faith. In *Advances in Utopian Studies and Sacred Architecture* (pp. 29-37), 2021. Springer International Publishing. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-031-39582-6_11

²⁶ N. A. Izza. Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak: Sebuah Tinjauan Perbandingan. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 2016: 1-14.

rasional. Simbol selalu membawa manusia untuk melampaui realitas yang ada, dan menuju realitas di luar dirinya. Dengan demikian, simbol menunjukkan kepada manusia tentang realitas transenden, realitas Yang Kudus atau Ilahi. Simbol religius selalu mengarah kepada diri Yang Kudus, karena simbol itu merupakan hierofani.²⁷ Hal yang penting dalam simbolisme adalah kehadiran kesakralan yang tidak dapat dimanifestasikan oleh yang lain.

Secara fundamental, simbol dalam dirinya sendiri selalu membawa integrasi atau penyatuan. Penyatuan ini bukan saja secara fisik-jasmaniah melainkan juga secara rohani-spiritual. Kenyataan penyatuan simbol secara kosmologis, antropologis, merupakan suatu keniscayaan, tetapi juga selain itu simbol juga mampu melampaui realitas profan. Di lain sisi simbol juga memiliki fungsinya sendiri. Fungsi sejati simbol merupakan suatu keabsahan yang statis, artinya tidak berubah. Eliade menegaskan bahwa simbol selalu memiliki fungsinya yaitu mengubah fenomena yang diaktualisasikan menjadi sesuatu yang lain, yang melampaui pengalaman profan manusia.

Selain itu, simbol juga berfungsi menyatukan relasi keseluruhan kosmologis secara utuh. Di sini, selain kesatuan kosmologis, juga terjadi kesatuan seluruh unsur-unsur manusiawi manusia seperti perasaan, indra, kehendak, kerinduan dan akal budi, dalam kesatuannya dengan Yang Kudus. Aktualisasi religius, selalu melibatkan simbolisme dan terjadi suatu aktus penyatuan diri baik secara sadar maupun tidak sadar dengan Yang Mutlak.

Eliade menekankan bahwa logika simbol bersifat konsisten dan sistematis, yang melampaui filsafat. Pernyataan ini penting sekali, karena dunia ilmiah seperti filsafat dan psikologi, seringkali keliru karena melihat simbol sebagai aktualisasi infantilitas,²⁸ yang lahir dari rasa takut, dan kecemasan manusiawi. Namun hal ini merupakan kekeliruan yang besar, karena pada dasarnya simbolisme lahir dari refleksi yang panjang yang mana seluruh manusiawi manusia dicurahkan, dan simbolisme merupakan hasil dari aktivitas intuisi manusia. Intuisi merupakan tingkat pemikiran yang paling tinggi dan mendalam. Melalui pemikiran intuitif manusia kemudian mengetahui bahwa pemikiran simbolis selalu membawa manusia kepada kebebasan untuk menalar tentang realitas yang lain, realitas Transenden, tempat Yang Mutlak berada. Sebab konstruksi dunia atau semesta ini tidak hanya berada pada fase realitas yang tampak atau *visible* tetapi juga ada realitas yang tersembunyi yang belum bahkan tidak tampak atau *invisible*.

Analisis Simbolisme Agama

Mircea Eliade memberikan kerangka kerja yang kuat untuk bagaimana manusia manusia berinteraksi dan memahami dengan yang sakral. Eliade menegaskan bahwa pengalaman agama sebagai yang simbolik. Pengalaman-pengalaman beragama tidak hanya mencerminkan realitas sebagaimana adanya,

²⁷ Mircea Eliade. 1958;1987; *Ibid*

²⁸ Mircea Eliade, 1961, *Ibid*

tetapi juga mengungkapkan makna dan nilai yang lebih dalam. Ia mengaitkan simbolisme dalam hierofani. Menurutnya, hierofani atau manifestasi dari yang sakral seringkali melibatkan penggunaan simbol. Menurutnya, ritual adalah cara manusia berinteraksi dengan yang sakral. Simbol-simbol dipakai untuk mewakili aspek tertentu dari pengalaman religius.

Simbolisme agama menurut Eliade selalu membiasakan sesuatu yang lebih tinggi kepada manusia, yang diperantarai oleh kosmos. Kosmos menjadi simbol akan kebesaran yang Ilahi, sekaligus tempat pewartaan diri yang sakral, sehingga adanya aktus-aktus penyucian ruang atau tempat-tempat tertentu sebagai sebuah tempat kudus untuk bersemuka dengan yang Ilahi. Selain itu, waktu juga memiliki nilai simbolik yang menunjukkan kekhususan bagi umat beragama. Hal ini memperjelas relasi antara umat beragama dengan yang Ilahi, yang menunjukkan bahwa waktu dalam kehidupan umat beragama tidak hanya terfokus pada waktu profan untuk berada (mencipta atau produktif), tetapi juga berada di dalam yang sakral.²⁹

Eliade mengakui bahwa relasi dengan yang sakral lebih memiliki makna di dalam bahasa simbol karena simbol pada dirinya sendiri melampaui realitas menuju relasi meta level. Simbol selalu membawa umat beragama keluar dari individualitasnya untuk mengenal identitas yang lain yakni yang sakral. Yang sakral hadir dan mewartakan dirinya kepada umat beragama secara implisit melalui simbol. Simbolisme agama yang nyata dalam bentuk ritus-ritus, ikon-ikon dan ungkapan lainnya membawa umat beragama untuk mendekatkan dirinya dengan yang sakral atau yang suci. Dari perspektif Eliade, dapat ditarik beberapa hal mengenai simbolisme agama yaitu:

Pertama, simbolisme agama mendekatkan umat kepada yang sakral. Melalui realitas simbolik dalam agama, umat dibawa kepada suatu pembinaan iman yang terus-menerus untuk mendekatkan dirinya dengan yang sakral atau yang Ilahi. Pengalaman kedekatan dengan yang sakral dialami dalam setiap agama secara berbeda-beda. Simbolisme agama menghubungkan pribadi umat dengan yang Ilahi sehingga menimbulkan perasaan kedekatan yang mendalam antara umat beragama dengan realitas yang suci.

Kedua, simbolisme agama sebagai representasi kehadiran yang sakral. Eliade menegaskan dengan jelas bahwa simbolisme agama dalam dirinya sendiri selalu menyingkapkan yang lain yakni yang sakral. Oleh karena itu, segala bentuk simbol yang ada dalam setiap agama selalu menampilkan yang sakral, sehingga umat atau penganutnya memberikan rasa hormat yang mendalam sehingga banyak orang atau umat merasa khusuk di hadapan simbolisme agamanya. Bukan karena simbolisme hadir adanya, melainkan karena menyingkapkan sesuatu yang lain.

Ketiga, simbolisme agama mengikat umat dengan yang sakral. Sadar atau tidak, simbolisme agama mengikat batin manusia dengan yang sakral. Melalui

²⁹ Mircea Eliade 1958, 1961, 1965, 1987, *Ibid*

simbolisme agama, manusia memiliki relasi yang melampaui dan membawa manusia pada persatuan dengan yang sakral. Simbolisme yang mengikat membawa umat pada ketergantungan hidup dan harapannya pada yang sakral atau Ilahi, sehingga menimbulkan iman yang dalam.

Keempat, simbolisme agama berbicara tentang yang sakral. Simbolisme agama selalu menampilkan sesuatu yang lain, yang sakral. Yang sakral, dibahasakan melalui simbol. Meskipun tidak dibahasakan secara tersurat, namun simbol, melalui adanya berbicara tentang sesuatu melebihi bahasa. Eliade melihatnya demikian, sehingga dalam tulisannya seringkali mengkritik cara berpikir manusia yang hanya berkuat pada realitas fenomena saja.

Kelima, simbolisme agama menguatkan iman akan yang sakral. Simbolisme dalam agama-agama baik yang visual maupun dramatik memiliki akibat yang sangat kuat bagi umat atau penganutnya. Aktivitas-aktivitas simbolik seperti ritus-ritus atau upacara lainnya dalam setiap agama, membawa umat atau penganutnya kepada proses penguatan iman. Banyak umat atau penganut agama merasa dikuatkan baik secara jasmani maupun spiritual setelah mengikuti ritus-ritus dalam setiap agama. Tentu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ritus-ritus yang bersifat spiritual dalam hubungannya dengan yang sakral, yang diimani oleh setiap agama.

Perjumpaan Pemikiran Mircea Eliade dengan Keyakinan Umat Kristiani

Gagasan mengenai simbol sebagai lambang kehadiran Yang Ilahi dalam kerangka berpikir Eliade sebenarnya tidak asing bagi umat Kristiani. Demikian pula konsep ruang, waktu dan ritual yang kudus juga dekat dengan teologi dan Kitab Suci umat Kristiani. Bagian ini memperlihatkan bagaimana umat Kristiani secara biblis memandang Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dalam simbol-simbol.

Di dalam Kitab Suci, Allah dan kehadirannya dilukiskan dalam simbol. Di dalam Perjanjian lama, kitab Mazmur 14:2 menulis, "Tuhan memandang ke bawah dari surga kepada anak-anak manusia, untuk melihat apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah". Ayat ini menandakan Allah yang disimbolkan dengan mata yang memandang ciptaanNya dan tangan yang memberkati. Simbol ini mengindikasikan realitas Allah yang menyediakan, membimbing, menjaga dan tangan yang memberkati. Kitab Mazmur mengatakan, "Engkau membuka tanganMu dan berkenan mengenyangkan segala yang hidup" (Mzm 145:16). Simbol mengenai Allah yang biasa dipakai juga adalah tiang awan dan api sebagaimana ditulis dalam Kitab Kel 13: 21. Alam juga menjadi simbol kehadiran Allah. Sebagai contoh, Alkitab melukiskan bintang dengan enam titiknya yang menyerupai sudut segitiga kecil menunjuk pada Allah sang Pencipta dan enam titik menunjuk pada enam hari penciptaan (bdk. Kel 1: 32-3:1).³⁰

³⁰ Marian Centre Indonesia, Symbols of Our Faith, (Penterjemash, Stafnus B Forianus)

Kitab Suci juga melukis Yesus dalam bentuk simbol. Dalam injil Yoh 14: 9, Yesus mengingatkan Filipus bahwa ketika Filipus melihat Yesus sama dengan ia melihat Bapa. Jadi Yesus Kristus adalah simbol yang memancarkan Bapa kepada umat manusia dan dunia. Yesus adalah tanda kehadiran Allah di dunia. Yesus juga disandingkan dengan simbol Anak Domba. Di dalam Perjanjian Lama, anak domba adalah hewan kurban yang dipersembahkan kepada Allah (Bkd. Kel 12). Yesaya menegaskan bahwa penebus atau penyelamat dilukiskan pula sebagai anak domba yang dibawa ke pembantaian, ditindas tetapi tidak membuka mulutnya (Yes 53:7). Gambaran ini menjadi kenyataan historis dalam diri Yesus Kristus, Anak Domba Allah yang dipersembahkan dan menghapus dosa-dosa manusia. Yohanes Pembaptis menyatakan hal ini (Bdk. Yoh 1:29); Yoh 1:36-37). Di dalam teks lain juga Yesus disebut sebagai Anak Domba (Bdk. Kis 8:26-40; Kis 8:35; I Ptr 1:19; Why 5:6,12; 6:16; 7:10, 17; 8:1). Yesus juga dilukiskan sebagai Gembala Yang Baik (Yoh 10:14).

Selain pribadi Kristus, Salib Kristus merupakan simbol sentral lainnya dalam tradisi umat Kristiani. Salib bukan sekadar kayu biasa, melainkan tanda Kristus yang sudah menyerahkan diriNya, menderita dan mati untuk umat manusia. Salib dipandang sebagai simbol kemenangan. Maka salib adalah sakral dan kudus yang perlu dihormati oleh umat Kristiani termasuk oleh pemeluk agama lain. Roti dan anggur juga menjadi simbol yang kudus karena melambangkan Tubuh dan Darah Kristus.

Roh Kudus dalam Kitab Suci dan tradisi Kristiani disimbolkan dengan burung merpati. Dalam injil hal ini jelas. Injil Mrk 1:10 menulis, "...Ia melihat langit terkoyak dan Roh seperti burung merpati turun ke atasNya". Lukas melukiskan "...dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atasNya..." (Luk 3:22). Matius menegaskan "... Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atasNya.." (Mat 3:16). Roh Kudus juga digambarkan sebagai "lidah-lidah api" (Bdk. Kis 2:3-4).

Selain simbol tentang Allah Tritunggal, ritual dalam konsep Eliade sebagai yang kudus juga dikenal dalam tradisi Kristiani. Sakramen, ibadah dan ritus-ritus Kristiani adalah ritual yang kudus. Demikian pula, waktu dan ruang yang kudus juga ada dalam tradisi Kristiani. Allah hadir dalam "kemah" tempat umatNya beribadah yang saat ini disimbolkan dengan rumah ibadah. Waktu kudus adalah saat dimana umat merayakan ibadah.

Bagi umat Kristiani di Indonesia, pemikiran Eliade dapat memperkuat iman dan pengetahuan umat Kristiani mengenai kekudusan simbol-simbol keagamaan mereka. Hal ini karena apa yang tertuang di dalam Kitab Suci semakin diteguhkan dalam pengetahuan non-teologis dari pakar studi lainnya. Selain itu, umat Kristiani bisa menggunakan pemikiran Eliade untuk menjelaskan pula kepada umat beragama lain makna simbol keagamaan mereka, khususnya jika ada yang mempertanyakan atau menganggap kafir.

Relevansi Pemikiran Eliade dalam Relasi Antar Agama di Indonesia

Relasi antar agama di Indonesia kerap kali menjadi rusak dan terdistorsi karena adanya intoleransi antar umat beragama. Intoleransi ada yang sifatnya pasif dan ada yang aktif. Yang aktif ketika ada tindakan konkret yang mengarah pada kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikis.³¹ Salah satu bentuk intoleransi adalah kasus pelecehan simbol-simbol keagamaan yang dianggap sakral. Selain itu, sikap dan karakter yang radikal dan eksklusif, yang tidak mau mengakui adanya pluralisme kebenaran di dalam agama-agama yang berbeda juga menjadi akar lain relasi yang disharmoni dan intoleransi.³² Selain fungsi internal bagi umat Kristiani sendiri, pemikiran Mircea Eliade sangat relevan bagi relasi inter-religius dan dialog antar agama, termasuk di dalam konteks Indonesia. Berikut ini beberapa relevansi dan implikasi pemikiran Eliade yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

Pertama, menghargai keunikan keyakinan agama lain. Setiap agama memiliki kekhasan dalam aspek keyakinan, serta memiliki simbol, waktu dan ritual-ritual sakralnya sendiri. Sikap toleransi sangat dibutuhkan sebagai tanda respek terhadap keyakinan yang berbeda. Toleransi mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dan tidak menghancurkan pluralism.³³ Penghargaan kepada agama lain diwujudkan dengan menghormati simbol, ruang dan waktu sakral dari agama lain. Secara konkret bisa diwujudkan dengan menjaga ketengangan dan tidak mengganggu ketika orang sedang berdoa atau beribadah. Demikian pula tanah, ruang dan tempat ibadah yang suci harus dihargai. Orang harus memahami dimana batas baginya untuk bisa memasuki suatu area yang disakralkan. Dalam kaitan dengan ritual, setiap orang beragama harus merasa dijamin kebebasannya untuk menjalankan ritual keagamaannya. Pemeluk agama lain juga jangan sampai menghalangi atau mempersulit pelaksanaan ritual dari orang yang berbeda agama.

Kedua, mengakui otonomi agama-agama. Eliade menekankan bahwa agama adalah subjek dari segala sesuatu dan tidak bisa direduksi menjadi fenomena sampingan semata-mata. Dalam konteks dialog antar agama, ini berarti bahwa setiap agama harus dihargai sebagai entitas yang independent dan unik. Isi keyakinan adalah hal yang substansial. Setiap komunitas agama berhak menyatakan isi keyakinannya. Mereka tidak boleh didiskriminasi apalagi

³¹ Robert Miersel, Baghi, F., & Buru, P. M.. Peranan Modal Sosial dalam Pencegahan dan Penanganan Masalah Intoleransi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 2023: 55-71. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.330.55-71>

³² Fransiska Widyawati & Albino, Y.. Youth muticultural community base on local culture of Manggarai as the effort to fight against violence, radicalism and terrorism. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 2020: 20-31. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.164>

³³ Otto Gusti Madung. Radikalisme, Eichmann dan Pancasila. *Media Indonesia*, 5-5. 2018; Otto Gusti Madung. Post-Secularism as a Basis of Dialogue between Philosophy and Religion. *Jurnal Filsafat UGM*, 31(2), 271-288. 2021. <https://doi.org/10.22146/jf.65189>; Otto Gusti Madung, & Mere, W. S.. Freedom Of Religion and Belief in Indonesia: A View From The Discursive Perspective of Liberalism Versus Multiculturalism. *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology*, 3(2), 2022: 71-84. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.31>

diperlakukan tidak baik karena keyakinannya yang bisa berbeda dari yang lain. Negara harus menjamin keberadaan dan kebebasan beragama dalam mengekspresikan keyakinan setiap pemeluk agama.³⁴

Orang beragama tidak boleh memakai standar dan ukurannya sendiri untuk menilai kebenaran dan eksistensi agama lain. Olehnya tudingan agama lain sebagai bidaah atau sesat, kafir dan tidak memiliki keselamatan, sebagaimana kerap terjadi di dalam masyarakat Indonesia adalah tidak benar. Penyerangan secara fisik dan kekerasan terhadap mereka yang berbeda keyakinan merupakan pelanggaran terhadap otonomi agama-agama dalam meyakini kebenarannya.

Ketiga, membangun hubungan berdasarkan pengalaman sakral. Dialog antar agama bisa menjadi wadah berbagi pengalaman sakral dan memahami bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk keyakinan dan praktik beragama dari mereka yang berbeda keyakinan. Setiap umat beragama dapat belajar dari spiritualitas dan keyakinan orang lain demi memperkaya imannya. Dewasa ini menjadi religius dapat diperkaya dalam perjumpaan lintas iman (*being religious in inter-religious ways*).

Dialog agama adalah ruang dan proses dimana seorang pribadi atau satu kelompok orang membangun relasi dan komunikasi dengan pribadi atau kelompok beragama lain tanpa rasa takut. Dialog dimaksudkan agar mereka saling memahami, percaya dan mengembangkan hubungan yang baru. Dialog bukan sekadar pembicaraan basa-basi melainkan sebuah upaya menjalin hati dan relasi yang positif. Dialog adalah model kolaborasi antar umat beragama.

Ada banyak jenis dialog yang dapat dilakukan oleh umat beragama. Ada dialog yang terjadi secara natural dan tanpa disain khusus. Ia bagian dari kehidupan bersama, dimana orang berbeda agama hidup berdampingan dan saling mengenal. Misalnya mereka adalah tetangga, rekan kerja atau sahabat kenalan dan handai taulan. Sebagai bagian dari keluarga dan lingkungan, mereka sudah berinteraksi positif. Di situlah dialog kehidupan terjalin. Ada pula dialog teologis yang menekankan pertukaran pemahaman teologis yang menjadi keyakinan masing-masing pihak. Ada pula dialog karya dimana mereka yang berbeda agama bekerja sama dalam membangun dunia dan mengatasi masalah-masalah di dalam masyarakat.

Gagasan Mircea Eliade, sebuah model dialog simbol-simbol keagamaan adalah urgen. Dalam dialog ini, umat berbeda agama saling belajar mengenai simbol yang dimiliki dan dihormati oleh pemeluk agama lain. Kepada mereka dikomunikasikan makna, arti, fungsi dan religiusitas dari simbol-simbol. Hal ini dibuat agar ada pemahaman mengenai simbol keagamaan lain. Dengan ini diharapkan orang bisa menumbuhkan sikap respek atau penghormatan terhadap simbol milik mereka yang beragama lain. Jika hal ini dijalankan dengan baik maka pelecehan terhadap simbol keagamaan secara sengaja dan tidak sengaja dapat dihindari.

³⁴ Robert Mirsel. Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ledalero*, 21(1), 51-69. 2022. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.269.51-69>

KESIMPULAN

Mircea Eliade menghadirkan dialektika sakral dan profan dan posisi sentral simbolisme atau struktur simbolik dan metodologinya. Dalam pandangannya, simbolisme memberikan kerangka teoretis untuk memahami sebagian besar manifestasi sakral. Bagi Eliade simbolisme keagamaan adalah cara manusia menghubungkan diri dengan dunia yang lebih tinggi dan sakral. Dalam relasi itu, manusia menggunakan simbol untuk merepresentasikan kekuatan transenden dan gaib. Agama-agama melalui ritual-ritualnya juga menggunakan simbol-simbol untuk membawa mereka lebih dekat dengan dunia sakral. Eliade juga berpandangan bahwa simbolisme adalah cara manusia untuk memahami diri dan dunianya.

Gagasan Mircea Eliade tentang simbolisme agama sangat relevan bagi umat Kristiani di Indonesia. Konsep simbolisme Eliade sejalan dengan pandangan Kitab Suci mengenai kehadiran Allah di dalam bentuk dan simbol-simbol manusiawi. Dengan ini, secara internal, umat Kristiani semakin diteguhkan pengetahuan dan pengalaman iman karena apa yang diimaninya sejalan dengan pengetahuan atau sains. Selain itu, dalam relasi dengan agama-agama bukan Kristiani, umat Kristiani memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Umat Kristiani juga harus menjadi pelopor dalam penghormatan terhadap simbol keagamaan lainnya dan promotor dialog lintas agama.

Dalam relasi antar agama yang lebih luas, gagasan Eliade dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar komunitas agama yang berbeda. Dengan memahami simbolisme dalam tradisi agama lain, individu dapat menghargai kepercayaan dan praktik beragama orang lain dengan lebih baik. Ini dapat meminimalisir kesalahpahaman dan konflik antar umat beragama. Pemikiran Eliade menjadi sarana untuk mempromisikan dialog dan toleransi antar agama.

REFERENSI

- Agustini, Ni Luh Putu Rastiti, "Viral di Medsos: Wanita Duduk di Atas Padmasana Pura di Palangkaraya, PHDI Berikan Reaksi Keras <https://bali.tribunnews.com/2023/06/03/viral-di-medsos-wanita-duduk-di-atas-padmasana-pura-di-palangkaraya-phdi-berikan-reaksi-keras?page=2>
- Asnawati, A. (2016). Penistaan/Penodaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Harmoni*, 15(1), 129-143;
- Akbar, I. A. (2019). Dinamika Kasus Penistaan Agama di Indonesia:(Polemik Pemaknaan Ayat-Ayat Penistaan dan UU Penodaan Agama). *Qof*, 3(1), 89-105. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1068>
- Al-Rawi, A., & Al-Rawi, A. (2017). Burning the Quran. *Islam on YouTube: Online Debates, Protests, and Extremism*, 59-70.
- Babuts, N. (2017). *Mircea Eliade: Myth, religion, and history*. Routledge.

- Blue Holmes, C. (2012). Quran Burning and Religious Hatred: A Comparison of American International, and European Approaches to Freedom of Speech. *Wash. U. Global Stud. L. Rev.*, 11, 459.
- Cave, D. (2001). Eliade's Interpretation of Sacred Space and Its Role Toward the Cultivation of Virtue. *Changing Religious Worlds: The Meaning and End of Eliade*, ed. Bryan Rennie. State University of New York Press: Albany, 235-48.
- Chin-Hong, C. (2007). Mircea Eliade's Dialectic of Sacred and Profane and Creative Hermeneutics. *The International Eliade*, 197-205.
- Cioveie, V. (2015). „The Transcendental Structure of the Archaic Universe. Mircea Eliade's The Sacred and the Profane". *Annals of the University of Bucharest. Philosophy Series*, 64(1), 83-112.
- Dadosky, J. D. (2010). Sacred Symbols as Explanatory Geertz, Eliade and Lonergan. *Fu Jen International Religious Studies*, 4(1), 137-158.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (Vol. 81). Houghton Mifflin Harcourt.
- Eliade, M. (1991). *Images and symbols: Studies in religious symbolism* (Vol. 684). Princeton University Press.
- Eliade, M. (2013). *The quest: History and meaning in religion*. University of Chicago Press.
- Eliade, M. (2021). *The myth of the eternal return: Cosmos and history* (Vol. 682). Princeton university press.
- Eliade, M. (2022). *Patterns in comparative religion*. U of Nebraska Press.
- Eliade, M. (1992). *Essential sacred writings from around the world* (p. xxv). Harper San Francisco.
- Eliade, M. and Ioan P. (1991) Culianu. *The Eliade guide in world religions*. Harper San Francisco
- Eliade, M. (2022). *Patterns in comparative religion*. U of Nebraska Press.
- Eliade, M., & Culianu, I. P. (1991). *The Eliade guide in world religions*. Harper San Francisco.
- Halili, H. (2014). UU No 1/PNPS/1965 dan Tafsir Pembatasan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 11(11), 95-114. <https://doi.org/10.58823/jham.v11i11.89>
- Handaru, A. W. (2020). Spiritual wisdom in beach management: Best practice from Bali, Indonesia. *The Future Opportunities and Challenges of Business in Digital Era*, 4, 32-35.
- Helmy, M. (2021). Sacred Places: The Interaction Between Space, Time and Faith. In *Advances in Utopian Studies and Sacred Architecture* (pp. 29-37). Springer International Publishing. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-031-39582-6_11
- Izza, N. A. (2016). Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak: Sebuah Tinjauan Perbandingan. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 1-14.
- Madung, O. G. N. (2018). Radikalisme, Eichmann dan Pancasila. *Media Indonesia*, 5-5.

- Madung, O. G. N. (2021). Post-Secularism as a Basis of Dialogue between Philosophy and Religion. *Jurnal Filsafat UGM*, 31(2), 271-288. <https://doi.org/10.22146/jf.65189>
- Madung, O. G. N., & Mere, W. S. (2022). Freedom Of Religion and Belief in Indonesia: A View From The Discursive Perspective of Liberalism Versus Multiculturalism. *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology*, 3(2), 71-84. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.31>
- Manolache, S. (2017). The dialogue between sacred, symbol and ritual to Mircea Eliade's thinking. *Dialogo*, 4(1), 101-107.
- Meslin, M. (2007). The Sacralization of Time in the Thought of Mircea Eliade. *The International Eliade*, 15-22.
- Mirsel, R. (2022). Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ledalero*, 21(1), 51-69. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.269.51-69>
- Mirsel, R., Baghi, F., & Buru, P. M. (2023). Peranan Modal Sosial dalam Pencegahan dan Penanganan Masalah Intoleransi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 55-71. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.330.55-71>
- Nuridin, N. (2017). Delik Penodaan Agama Islam di Indonesia. *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 19(1), 129-160. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1745>
- O'Sullivan, D. (2003). Egyptian cases of blasphemy and apostasy against Islam: Takfir al-Muslim. *The International Journal of Human Rights*, 7(2), 97-137. <https://doi.org/10.1080/13642980308629709>
- Rennie, B. S. (2007). Mircea Eliade and the perception of the sacred in the profane: Intention, reduction, and cognitive theory. *Temenos-Nordic Journal of Comparative Religion*, 43(1). <https://doi.org/10.33356/temenos.4625>
- Ritonga, B. Z., & Ohouwutun, Y. T. (2021). Tindak Pidana Penodaan Agama di Indonesia (Kajian Kasus Syiah Sampang dan Gafatar Aceh). *Interdisciplinary Journal On Law, Social Sciences And Humanities*, 2(1), 28-43. <https://doi.org/10.19184/ijl.v2i1.24420>
- Rosyada, A. (2020). Etika komunikasi dakwah: Studi terhadap video kajian Ustaz Abdul Somad tentang K-Pop dan Salib. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 101-114. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>
- Saragih, John Renis. "Pendekatan Historis Fenomenologis dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Sabda Penelitian* 1.2 2021. St Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Sunaryo, F. D. S. (2022, December). Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* (Vol. 1, pp. 37-48).

- Valk, J. (1992). The concept of the coincidentia oppositorum in the thought of Mircea Eliade. *Religious Studies*, 28(1), 31-41.
<https://doi.org/10.1017/S0034412500021351>
- Widyawati, F., & Albino, Y. (2020). Youth muticultural community base on local culture of Manggarai as the effort to fight against violence, radicalism and terrorism. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 20-31.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.164>
- Weismann, Ivan Th J.. "Simbolisme Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Jaffray* 2.1 (2005): 54-60.
- Zuhri, A., Putra, H. R., Nurdin, H., Adrianda, I., Pratama, A., & Amri, S. (2023). Analisis Clickbait Terhadap Tajuk Dan Keluku Kanal Youtube Johannes Liong Pada Kontennya Tentang Ustad Abdul Somad. *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 5(2), 01-17.
<https://tirto.id/kasus-ceramah-bernuansa-sara-yahya-waloni-divonis-penjara-5-bulan-gnxF>